

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN KIMIA: KAJIAN HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN KIMIA
VOLUME 6, NOMOR 2, 2019
ISSN 2355-7184; e-ISSN 2355-7184

IMPLEMENTASI SISTEM KREDIT SEMESTER PADA PEMBELAJARAN KIMIA DI SMAN BALI MANDARA

Tjokorda Gde Putra Wirama¹, I Wayan Suja², I Nyoman Tika³

^{1,2,3}Pendidika Kimia Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Email : tjokorda.wirama@gmail.com

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dan hasil belajar kognitif kimia siswa di SMAN Bali Mandara. Subjek dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru kimia, guru BK, pembimbing akademik (PA), dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, observasi, dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Siswa baru SMAN Bali Mandara kurang memahami program SKS karena tidak adanya sosialisasi khusus. (2) SMAN Bali Mandara belum sepenuhnya memfasilitasi minat siswa, terbukti dengan tidak adanya kelas peminatan bahasa. (3) Proses pembelajaran di SMAN Bali Mandara belum efektif karena kurangnya ketersediaan ruang kelas. (4) Peran PA di SMAN Bali Mandara merangkap menjadi orang tua asuh (*mata pita*) karena sekolah asrama (5) Guru tetap mengajar walaupun rombongan belajar kurang dari standar minimum dan jam mengajar tidak diakui oleh pemerintah karena guru memiliki dedikasi tinggi dalam memfasilitasi kemampuan belajar siswa. (6) Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran kimia pada semester I dan II belum seluruhnya memenuhi KKM. (7) Siswa yang memiliki nilai akhir pelajaran tidak memenuhi KKM diwajibkan mengikuti semester pendek untuk meremidiasi pencapaian kompetensi-kompetensi dasar yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, implementasi SKS di SMAN Bali Mandara belum berlangsung secara optimal dan hasil belajar kimia siswa belum seluruhnya mencapai KKM.

Kata-kata kunci: Sistem Kredit Semester, pembelajaran kimia, hasil belajar

Abstract

This qualitative study was aimed describing the implementation of Semester Credit System (SKS) as well as the chemistry cognitive study result of the students of SMAN Bali Mandara. The subject of the study were the vice headmaster for curriculum affair, chemistry teachers, counseling teachers, academic supervisors, and the students. In collecting the data, the researcher used document study, observation, and interview. The data were analyzed descriptively. The results of the study are described as follows. (1) The new students does not really understand SKS program because there was no specific socialization conducted. (2) SMAN Bali Mandara has not fully facilitated students' interests - it was proofed by the absence of language class. (3) The learning processes in SMAN Bali Mandara were not yet effective due to the lack of class room. (4) In SMAN Bali Mandara, the role of Academic Supervisor is concurrent with foster parents (*mata pita*) because substantively, SMAN Bali Mandara is a boarding school. (5) The teachers consistently teach even though the number of students less than the minimum standard and the teaching hour is not acknowledged by the government because the teachers possess high dedication in facilitating students' learning. (6) The cognitive study result of the students in chemistry subject on the 1st and 2nd semester has not met the passing grade (KKM). (7) The students who do not pass the passing grade are obliged to join short semester to remedy the basic competencies which have not passed the passing grade. So, the implementation of SKS in SMAN Bali Mandara has not been optimal yet and the cognitive study result of the students in chemistry subject has not met the passing grade.

Key words: Semester Credit System, chemistry learning, study result

Pendahuluan

Sistem pengelolaan pembelajaran di Indonesia baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pada pendidikan menengah saat ini menggunakan sistem paket. Menurut sistem tersebut, semua peserta didik menempuh pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya. Kondisi itu dianggap kurang demokratis karena peserta didik yang pada dasarnya majemuk, baik dari segi kemampuan, bakat, maupun minat yang dimiliki peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik yang pandai akan terhambat untuk menyelesaikan studinya dan peserta didik yang kurang pandai akan merasa dipaksa untuk mengikuti peserta didik lainnya (BNSP, 2010).

Berdasarkan pasal 5, ayat 4 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.” Pada pasal 12 ayat 1b juga disebutkan, “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.” Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah melakukan inovasi dalam bentuk penyelenggaraan program Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Amanat pasal 12 tersebut selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Sistem Paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan (Nisa, 2009). SKS dalam standar isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso (2015), implementasi kelas SKS menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademik siswa yang memiliki kecerdasan istimewa. Menurut penelitian Nisa (2009),

fungsi SKS dapat menunjang proses percepatan belajar siswa dan siswa dapat menyelesaikan masa studinya dengan cepat. Pada implementasi SKS dapat dilakukan program perbaikan untuk mata pelajaran yang tidak memenuhi ketuntasan minimal, sehingga siswa dituntut mandiri terhadap pendidikannya (Sa'diyah, 2012). Penelitian Nurhidayah, *et al.* (2012) menunjukkan persepsi siswa terhadap SKS mempengaruhi motivasi berprestasi akademik, persepsi positif akan memotivasi siswa dalam belajar, sedangkan persepsi negatif akan membebani siswa, sehingga malas dalam belajar. Selain itu, penelitian Mariana (2014) menunjukkan prestasi kelas akselerasi lebih rendah dari kelas reguler pada aspek kognitif dan psikomotor siswa.

Merujuk penelitian relevan yang diuraikan di atas, SKS baik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun fakta di lapangan menunjukkan masih sedikit sekolah menerapkan SKS, salah satunya SMAN Bali Mandara. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, SMAN Bali Mandara telah menerapkan SKS sejak tahun 2011 sampai saat ini. SMAN Bali Mandara dapat menerapkan program SKS karena telah memenuhi persyaratan, di antaranya telah terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Penyelenggaraan program SKS di SMAN Bali Mandara dilakukan dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi. Guru mata pelajaran kimia di SMAN Bali Mandara menyatakan penyelenggaraan SKS di SMAN Bali Mandara bertujuan untuk mengakomodasi kemampuan siswa yang majemuk dan memfasilitasi siswa yang mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler. Namun berdasarkan hasil wawancara awal terhadap siswa, siswa belum mampu manajemen waktu antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademiknya karena kegiatan ekstrakurikuler sering dilaksanakan pada jam pelajaran efektif sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian tentang implementasi SKS pada pembelajaran kimia di SMAN Bali Mandara hasil belajar kognitif kimia siswa dalam implementasi SKS tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi serta *membercheck*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS)

Implementasi Sistem Kredit Semester merupakan aktualisasi ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dari SKS dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sistem Kredit Semester yang berlaku di SMA Negeri Bali Mandara merupakan sistem yang diadopsi dari UU Sisdiknas pasal 5 ayat (4). Gagasan SKS ini muncul pada tahun 2011 bermula dari keinginan sekolah untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki kecerdasan, bakat, dan minat istimewa dalam mengembangkan potensinya melalui pembelajaran di sekolah. Selain itu, SMA Bali Mandara berkeinginan untuk menjadi sekolah yang berbeda dalam hal sistem pembelajaran dengan sekolah-sekolah negeri yang ada di Bali dengan berdasar pada rambu-rambu yang sudah diberikan oleh pemerintah.

Implementasi SKS di SMA Bali Mandara memberikan peluang kepada peserta didik untuk mampu lulus lebih cepat dengan menempuh masa studi selama 4 semester. Jika peserta didik memiliki kemampuan rata-rata atau normal dapat menempuh studi dengan masa studi 5 sampai dengan 6 semester. Semester 6 digunakan untuk fokus pada persiapan Ujian Nasional dan masuk perguruan tinggi. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata atau yang ingin mengembangkan kemampuan dirinya, sekolah juga memfasilitasi peserta didik dengan memberikan lama masa studi sebanyak 8 semester. Namun, sampai saat ini belum ada yang menempuh studi hingga 8 semester karena kemampuan peserta didik di bawah rata-rata, karena mengikuti kegiatan pertukaran pelajar di luar negeri selama setahun.

Tahap-tahap Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester

Tahap-tahap sebelum penyelenggaraan SKS di SMA Negeri Bali Mandara adalah sebagai berikut. (1) Pembentukan panitia. Pembentukan panitia persiapan pelaksanaan SKS yang bertugas untuk menyusun pedoman pelaksanaan SKS SMAN Bali Mandara. (2) Observasi. Observasi dilakukan SMAN Bali Mandara ke SMA Negeri 78 Jakarta untuk mencari informasi atau gambaran tentang penyelenggaraan SKS. (3) Sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara internal pada warga sekolah, guru-guru, dan pegawai mengenai teknis perencanaan dan pelaksanaan SKS. Sosialisasi mendalam mengenai SKS diberikan kepada siswa apabila siswa telah dinyatakan sebagai peserta didik baru di SMA Bali Mandara. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai SKS dan kurikulum. (4) Pelaksanaan SKS. Pada awal semester dilakukan peminatan jurusan peserta didik. Di SMAN Bali Mandara hanya terdapat dua peminatan jurusan, yaitu peminatan MIPA dan IPS. Hal tersebut karena peserta didik yang berminat dan memilih peminatan Bahasa dan Budaya jumlahnya kurang dari 10 orang dan sekolah tidak memiliki tenaga pendidik untuk Peminatan Bahasa. Hal tersebut menandakan, bahwa sekolah belum memfasilitasi secara optimal minat peserta didik. Peserta didik diberikan hak untuk pindah peminatan. Peminatan peminatan bisa dilakukan minimal 3 bulan dan maksimal 1 semester setelah pembelajaran. Mekanisme pindah peminatan dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan PA dan konselor/BK dengan mempertimbangkan ketuntasan mata pelajaran prasyarat peminatan.

Pelaksanaan program SKS di SMA Bali Mandara menggunakan struktur kurikulum khusus. Mata pelajaran program studi MIPA dikelompokkan menjadi mata pelajaran yang terdiri atas Mata Pelajaran Dasar Umum (MPDU), Mata Pelajaran Wajib Peminatan (MPWP), dan mata pelajaran pendalaman atau lintas minat. MPDU merupakan mata pelajaran yang didapatkan untuk semua program studi. MPDU ini memiliki jumlah jam pelajaran sebesar 156 JP. MPWP merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti berdasarkan program peminatan yang sudah ditentukan pada awal tahun ajaran. MPWP ini tidak sama untuk setiap program studi, khusus untuk program studi MIPA MPWP terdiri atas matematika

peminatan, fisika, biologi, dan kimia. Jumlah jam pelajaran untuk MPWP adalah 110 JP. Mata pelajaran pendalaman atau lintas minat merupakan mata pelajaran selain MPWP yang diikuti siswa sesuai dengan minatnya. Jumlah jam mata pelajaran pendalaman atau lintas minat yaitu 6 JP. Total JP yang harus diambil siswa sebagai persyaratan lulus sekolah pada program SKS berjumlah 260 JP, namun di SMA Bali Mandara berjumlah 272 JP. Tambahan 12 JP digunakan untuk mempelajari mata pelajaran muatan lokal (Bahasa Bali).

Beban belajar di SMAN Bali Mandara terdiri atas kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri. Beban belajar kegiatan tatap muka dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap satu jam pelajaran adalah 45 menit. Beban belajar kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri paling banyak 60% dari waktu kegiatan tatap muka. JP yang diambil siswa harus melalui tahapan registrasi akademik. Registrasi akademik meliputi konsultasi rencana studi dengan pembimbing akademik, dan pengisian serta pengesahan Kartu Rencana Studi (KRS) oleh peserta didik bersama pembimbing akademik yang akan dikumpulkan di bagian akademik sekolah. Konsultasi peserta didik ke pembimbing akademik bertujuan agar pembimbing akademik dapat memantau perkembangan peserta didik.

Mekanisme pemilihan beban belajar dan mata pelajaran dilakukan pada awal semester dengan cara mengisi KRS yang disetujui Pembimbing Akademik dengan ketentuan sebagai berikut. (1) Pilihan beban belajar dan mata pelajaran pada semester satu dilakukan dalam bentuk paket dengan jumlah tertentu. Peserta didik dengan kecerdasan, bakat, dan kemampuan di atas rata-rata berhak memilih beban belajar dan mata pelajaran melebihi peserta didik lainnya. (2) Beban belajar dan mata pelajaran pada semester dua dan seterusnya mempertimbangkan hasil indeks prestasi (IP) semester sebelumnya.

Jadwal pelaksanaan pembelajaran program SKS di SMA Bali Mandara menggunakan pola *on and off*. Gambaran umum pola ini adalah setiap mata pelajaran tidak selalu ada pada setiap semesternya atau istilahnya *on*. Jadi, bisa saja semester ganjil *on*, tetapi semester genap *off*, atau sebaliknya. Proses pembelajaran di SMAN Bali Mandara menggunakan sistem *Moving class* atau

kelas bersubjek mata pelajaran. *Moving class* di SMAN Bali Mandara bertujuan untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran. Namun, karena jumlah ruang kelas yang digunakan jumlahnya terbatas dan tak jarang guru yang mengajar menggunakan ruang kelas hingga waktu penggunaan ruangan melampaui waktu yang ditentukan maka menyebabkan *moving class* tidak berjalan efektif.

Pada pelaksanaan SKS di SMA Bali Mandara tiap anak memiliki Pembimbing Akademik (PA) atau Mata Pita. PA/Mata Pita tidak dipilih melalui proses khusus. PA/Mata Pita adalah dari guru karena guru mengetahui seluk beluk SKS. Guru yang jam mengajarnya belum penuh dapat menjadi PA/Mata Pita untuk memenuhi jam mengajarnya. Tugas menjadi PA/Mata Pita diakui ekivalen dengan mengajar selama 2 JP. Tugas PA/Mata Pita, yaitu (1) menjadi orang tua peserta didik di sekolah, (2) membimbing perkembangan akademik dan nonakademik peserta didik, (3) mengkoordinasikan perkembangan peserta didik dengan orang tua peserta didik, (4) mengkoordinasikan permohonan izin pulang dan kunjungan orang tua/keluarga peserta didik ke sekolah, (5) membantu orang tua mengawasi kehidupan peserta didik di asrama, (6) membantu orang tua mengawasi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah, dan (7) melaksanakan pertemuan secara rutin dengan anggota grha (peserta didik).

Kriteria Ketuntasan Belajar SKS

Kriteria ketuntasan belajar SMAN Bali Mandara mengacu pada standar kompetensi lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMAN Bali Mandara sebesar 75 untuk semua pelajaran. Setiap peserta didik yang belum mencapai KKM wajib mengikuti remedial untuk materi yang belum mencapai KKM dan ulangan perbaikan di sekolah di luar jam pelajaran. Setiap peserta didik hanya boleh melaksanakan remedial 1 kali pada penilaian harian. Remedial yang dilakukan hanya pada indikator yang belum tuntas. Jika peserta didik belum tuntas saat mengikuti remedial, peserta didik akan mengikuti semester pendek yang dilaksanakan pada akhir semester atau awal semester baru. Apabila peserta didik tidak mengambil atau memprogramkan semester pendek pada mata

pelajaran yang belum tuntas, maka peserta didik dinyatakan tidak lulus dan harus memprogramkan kembali mata pelajaran tersebut pada tahun berikutnya.

Peserta didik yang mewakili sekolah dalam kegiatan perlombaan atau pementasan yang mengambil waktu dispensasi dari kegiatan pembelajaran, dipertimbangkan untuk mendapat nilai minimal sama dengan KKM pada KD yang tidak diikuti proses pembelajarannya. Peserta didik yang tidak dapat mengikuti kelas karena dispensasi diberikan hak dan difasilitasi untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan guru, mengikuti praktikum susulan, dan ujian susulan dengan sebelumnya menghubungi guru yang bersangkutan. Peserta didik yang dispensasi tetap diwajibkan dalam mengumpulkan tugas.

Penilaian hasil belajar dalam penyelenggaraan SKS menyertakan indeks prestasi (IP) pada laporan hasil belajar. Skala nilai untuk IPK (indeks prestasi kumulatif) menggunakan skala 0 – 100. Kriteria kelulusan peserta didik adalah wajib menyelesaikan semua jumlah beban belajar yang telah ditentukan, yaitu 272 jam pelajaran. Peserta didik juga diwajibkan membuat sebuah karya tulis yang telah diujikan melalui ujian seminar dan memperoleh nilai minimal predikat baik pada penilaian akhir untuk sikap pada seluruh mata pelajaran. Selain itu, peserta didik juga harus lulus ujian sekolah dan memperoleh nilai minimal lebih tinggi 1 poin (untuk skala 100) dari kriteria yang berlaku untuk seluruh kelompok mata pelajaran. Peserta didik dinyatakan lulus jika mencapai nilai minimal 6,6 pada masing-masing mata pelajaran dan kelulusan tersebut ditentukan oleh sekolah.

Dampak Implementasi SKS

Implementasi SKS di SMA Bali Mandara memiliki dampak positif dan negatif bagi sekolah, guru, dan siswa.

a. Bagi Sekolah

Dampak positif SKS bagi sekolah yaitu (1) memiliki identitas sebagai pionir sekolah dengan program SKS di Bali, (2) dapat memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk menyelesaikan studinya selama 2 tahun, dan (3) dapat memfasilitasi siswa yang mengikuti pertukaran pelajaran ke

luar negeri (cuti akademik) menyelesaikan masa studi selama 4 tahun. Dampak negatif SKS bagi sekolah yakni susahnyanya mengatur jadwal kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dampak positif implementasi SKS bagi guru adalah guru dapat memetakan dan mengarahkan siswa dengan baik. Pemetaan kemampuan siswa perlu dilakukan agar guru mengetahui siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, dalam SKS guru membuat silabus dalam bentuk seri atau serial mata pelajaran. Hal ini memudahkan guru dalam penggunaannya. Dampak negatif SKS bagi guru adalah perlunya waktu dan tenaga ekstra dalam mengajar serta terkadang kurangnya rombongan belajar dalam satu kelas, sehingga jam mengajar guru tidak diakui. Guru menyadari penuh dan berdedikasi untuk mengajar siswa, sehingga selalu menyediakan waktu untuk mengajar.

c. Bagi Siswa

Dampak positif bagi siswa adalah SKS dapat memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masa studi sesuai dengan kemampuannya. Dampak negatif dalam penerapan SKS bagi siswa adalah jadwal kegiatan pembelajaran yang sering berbenturan dengan kegiatan nonakademik, sehingga siswa kurang dapat memajemen waktu dengan baik. Dampak negatif dari penerapan SKS adalah terjadi pada siswa yang memprogramkan banyak JP, namun kurang dapat mengikuti pelajaran dengan optimal. Kondisi itu berdampak terhadap hasil belajar dengan tingkat kepuasan yang kurang dibandingkan yang mengambil jam pelajaran lebih sedikit.

Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Kimia

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Berlakunya SKS memberikan dampak terhadap pembelajaran kimia yang mengacu pada empat komponen berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran Kimia

Perencanaan pembelajaran kimia merupakan proses penerjemahan kurikulum yang sudah ada menjadi program-program pembelajaran yang kemudian dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap pendidik di setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk menyusun rencana pembelajaran, secara mandiri ataupun kelompok. Proses perencanaan tersebut terdiri atas penyusunan silabus dan RPP (Kemendikbud, 2016).

1) Silabus

Dampak adanya implemetasi SKS terhadap penyusunan silabus adalah adanya serial mata pelajaran. Silabus yang digunakan dalam SKS ini merupakan modifikasi dari silabus yang sudah diberikan oleh pemerintah. Penyusunan serial mata pelajaran ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan tidak adanya pemampatan dalam materi yang disampaikan.

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki bakat dan kemampuan dalam menyelesaikan masa studi empat semester atau program dua tahun, dapat dilakukan dengan mengambil jumlah beban belajar lebih banyak daripada peserta didik lain. Pada semester awal di kelas X masih dipaketkan, ketika semester dua peserta didik dapat mengambil Kimia II dan IV sesuai dengan pola *on and off*.

Silabus yang dibuat oleh guru SMA Bali Mandara telah memuat komponen sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016. Dalam implementasinya mata pelajaran kimia yang awalnya 4 seri dikembalikan menjadi 6 seri agar sekolah yang menyelenggarakan SKS seragam dan tidak memberatkan peserta didik.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebagian besar komponen RPP sudah memuat komponen minimum standar proses. Namun, pada bagian materi pelajaran belum memuat prosedur relevan dengan materi yang akan dipelajari. Implementasi SKS tidak memberikan banyak dampak dalam penyusunan RPP. Model pembelajaran yang digunakan guru yaitu *discovery learning* dengan pendekatan *scientific*. Metode pembelajaran yang direncanakan bervariasi di antaranya diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Media yang digunakan yaitu *power point* dan modul pembelajaran siswa. Hal ini menandakan bahwa

guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik, tidak memandang pembuatan RPP hanya sebagai syarat administrasi saja.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan digunakan guru untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik agar mampu mengikuti pembelajaran. Setelah itu guru merefleksi pembelajaran yang lalu dan membuka pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Untuk memudahkan peserta didik, pada tahap pendahuluan guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP. Pada kegiatan pendahuluan guru juga tampak menyiapkan media dan alat pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan yang tercantum dalam perencanaan. Siswa dilibatkan oleh guru melalui persepsi awal dan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pembelajaran dengan konten pelajaran sebelumnya untuk memancing pengetahuan siswa.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, metode pembelajaran menggunakan diskusi, tanya jawab dan penugasan, serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan mata pelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah saintifik. Di dalam proses pembelajaran guru hanya memfasilitasi siswa, kegiatan siswa lebih banyak berdiskusi (*student center*). Aktivitas yang dilakukan siswa meliputi proses mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Siswa diberikan kesempatan untuk mengamati fenomena terkait konten yang diajarkan. Berdasarkan fenomena yang diamati siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kegiatan menanya

yang terlihat berdasarkan tiga kali hasil observasi, tergolong kurang optimal. Siswa yang terpancing untuk menanya hanya sebagian kecil saja.

Kegiatan mencari informasi dilakukan melalui diskusi. Siswa mencari sendiri informasi melalui buku pegangan siswa dan internet secara mandiri. Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru membimbing siswa untuk mengasosiasikan pengetahuan melalui pemecahan masalah berdasarkan modul yang diberikan. Hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan diskusi selanjutnya dikomunikasikan secara bergilir.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru melakukan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran dengan melibatkan siswa. Selain itu guru juga melakukan refleksi kepada siswa terkait hal-hal yang belum dimengerti dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas kepada siswa dan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Secara umum pembelajaran kimia dengan Sistem Kredit Semester sesuai dengan Kurikulum 2013. Jumlah jam pelajaran selama 4 JP setiap pekannya membuat guru lebih fokus dalam pembelajaran.

c. Penilaian pembelajaran

Penilaian dalam SKS di SMAN Bali Mandara terdiri atas penilaian untuk setiap jenis ujian dan penilaian untuk suatu mata pelajaran. Secara umum penilaian mengacu pada standar penilaian pada Kurikulum 2013, yaitu penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan. Penilaian oleh pendidik adalah penilaian harian dalam bentuk penilaian autentik yang mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas, penilaian diri, dan penilaian sejawat. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, penugasan, dan teknik lain, seperti observasi dan portofolio. Penugasan dapat berupa penugasan terstruktur, yang dilakukan dengan bimbingan guru dan tugas mandiri tidak terstruktur yang dilakukan di luar pembelajaran dan dikerjakan dalam buku PR. Sedangkan,

penilaian keterampilan dilakukan melalui unjuk kerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio. Penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan berupa penilaian akhir dan ujian sekolah.

Implementasi Sistem Kredit Semester tidak banyak memberikan dampak terhadap pelaksanaan ujian. Penilaian dalam pembelajaran kimia dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Cara dan metode yang digunakan beragam mulai dari tes lisan dengan sistem kuis dan portofolio. Pelaksanaan penilaian terhadap hasil belajar SMAN Bali Mandara telah berbasis komputer (CBT), baik dalam ujian maupun dalam pemberian tugas.

d. Tindak Lanjut Pembelajaran

Tindak lanjut pembelajaran merupakan kegiatan lanjutan setelah penilaian pembelajaran. Tindak lanjut yang diberikan berupa remedial dan semester pendek. Remedial diberlakukan pada ulangan harian, sedangkan ujian tengah semester dan ujian akhir semester tidak ada remedial. Jika ada peserta didik mendapat nilai akhir di bawah KKM, maka selanjutnya diadakan program semester pendek. Program semester pendek ini merupakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setelah KBM pada semester tersebut atau pada awal semester baru. Untuk mengikuti semester pendek peserta didik wajib mendaftar ke bagian Akademik Sekolah, sehingga akan diprogramkan oleh bagian akademik sekolah. Alokasi waktu untuk program ini maksimal empat minggu.

B. Hasil Belajar Kimia

Penilaian hasil belajar kimia di SMAN Bali Mandara meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kemendikbud, 2016). Hasil belajar kognitif digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang materi yang telah diberikan guru. Hasil belajar kognitif didapat melalui tes maupun non tes. Berikut hasil belajar kognitif siswa kelas XI MIPA pada saat kelas X tahun ajaran 2016/2017 dengan menggunakan acuan KKM kimia sebesar 75.

Hasil belajar kelas X MIPA pada semester 1 dengan jumlah peserta didik 44 orang dibagi menjadi 2 kelas. Hasil rapor semester 1, terdapat 11 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM. Hasil rapor semester 2, terdapat peningkatan

jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 18 peserta didik.

Nilai rapor merupakan rerata dari nilai tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Berdasarkan data hasil rapor semester 1 dan 2 siswa kelas X MIPA tahun ajaran 2016/2017, nilai siswa ada yang mengalami peningkatan tetapi ada pula mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan dari karakteristik materi pelajaran dan kegiatan yang diikuti peserta didik.

Simpulan dan Saran

Hasil temuan peneliti menunjukkan proses implementasi SKS meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pembentukan panitia pengembang kurikulum, observasi dalam mencari informasi atau gambaran tentang penyelenggaraan SKS, dan proses sosialisasi. Tahap pelaksanaan implementasi SKS bagi sekolah berdampak pada perubahan struktur kurikulum berbasis SKS dan peserta didik menentukan beban belajar untuk setiap mata pelajaran. Implementasi SKS bagi guru adalah memodifikasi silabus dari pemerintah menjadi silabus dengan serial mata pelajaran, membuat RPP, mengolah nilai dan menyerahkannya kepada guru pembimbing akademik. Peserta didik difasilitasi dalam pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Dampak implementasi SKS diantaranya alokasi waktu untuk pembelajaran kimia adalah 4 JP, silabus mata pelajaran terdapat 6 seri agar sesuai dengan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan *moving classroom* yang disesuaikan dengan materi, remedial berlaku untuk ulangan harian. Masih terdapat siswa memperoleh nilai di bawah KKM karena banyak mengikuti ekstrakurikuler pada jam pelajaran efektif.

Berdasarkan temuan di atas, sekolah hendaknya mengurangi kegiatan nonakademik yang berlangsung pada saat jam pelajaran efektif agar dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Implementasi SKS hendaknya memfasilitasi peserta didik yang bersifat heterogen, yang berdampak pada kemungkinan jumlah rombongan belajar (rombel) kurang dari jumlah minimum. Pemerintah diharapkan

mengakui jam mengajar guru yang mengajar pada rombel kurang dari standar minimum tersebut.

Daftar Pustaka

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- BNSP. 2010. *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: BNSP.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*, tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mariana, A. 2014. “Perbandingan Prestasi Belajar Fisika pada Kelas Akselerasi dengan Kelas Reguler di SMA Negeri Modal Bangsa Aceh”. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Universitas Syiah Kuala.
- Nisa, H. M. 2009. “Fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surabaya”. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurhidayah, F., Prasetyo B. W., dan Dinie R. D. 2012. “Relationship Between The Perception Curriculum Credit Semester System (SKS) With Academic Achievement Motivation In Students of SMAN 78 Jakarta”. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 83-93.
- Sa’diyah, H. 2012. “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 2 Malang Tahun Ajaran 2011/2012”. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Malang.
- Santoso, A. B. 2015. “Pendidikan Berbasis SKS dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa) (Studi Kasus di SMA Takhasus Al-Qur’an Kalibebber Wonosobo)”. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.